

## **Perubahan Emosi dan Perilaku Tokoh pada Film *Miracle in Cell* No. 7: Kajian Psikologi Sastra**

**Luna Oktaviana Putri<sup>a</sup>, Hetty Purnamasari<sup>b</sup>, Imron Amrullah<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo*

*Corresponding Author:*

<sup>a</sup>*oktavianaaluna6@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perubahan emosi dan perilaku tokoh dalam film *Miracle in Cell* No. 7 versi Indonesia melalui kajian psikologi sastra. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, tindakan, serta bentuk ekspresi tokoh yang diperlihatkan dalam film. Analisis data menggunakan teori hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan emosi yang teridentifikasi meliputi rasa sedih, cemas, takut, dan kasih sayang. Sedangkan perubahan perilaku ditunjukkan melalui sikap peduli, pengorbanan, empati, protektif, serta kerjasama antar tokoh. Berdasarkan analisis teori Abraham Maslow, kebutuhan paling dominan ditunjukkan pada kebutuhan kasih sayang dengan temuan sebanyak 18 data yang mempengaruhi munculnya perubahan emosi dan perilaku tokoh. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang melalui hubungan keluarga dan dukungan lingkungan sekitar menjadi aspek penting dalam menciptakan ketahanan psikologis tokoh dalam menghadapi konflik batin dalam kehidupan. Dengan demikian, film *Miracle in Cell* No. 7 versi Indonesia representasikan dinamika psikologis manusia yang erat kaitan diperoleh dari pemenuhan kebutuhan dasar dan nilai – nilai kemanusiaan.

**Keywords :** Perubahan Emosi, Perubahan Perilaku, Psikologi Sastra, Abraham Maslow, Tokoh.

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the emotional and behavioral changes of the characters in the Indonesian version of the film *Miracle in Cell* No. 7 through a study of literary psychology. Using a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observing and taking notes, actions, and forms of character expression shown in the film. Data analysis uses Abraham Maslow's hierarchy of needs theory which includes physiological needs, safety, affection, appreciation, and self-actualization. The results of the study show that the identified emotional changes include sadness, anxiety, fear, and affection. Meanwhile, behavioral changes are shown through caring, sacrifice, empathy, protectiveness, and cooperation between characters. Based on the analysis of Abraham Maslow's theory, the most dominant need is shown in the need for affection with the findings of 18 data that influence the emergence of emotional and behavioral changes in the characters. Fulfillment of the need for affection through family relationships and support from the surrounding environment is an important aspect in creating psychological resilience*

*of characters in facing inner conflicts in life. Thus, the Indonesian version of the film Miracle in Cell No. 7 represents the dynamics of human psychology that are closely related to the fulfillment of basic needs and human values.*

**Kata Kunci :** Emotional Changes, Behavioral Changes, Literary Psychology, Abraham Maslow, Figures

## PENDAHULUAN

Adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film merupakan salah satu representasi perkembangan industri kreatif yang mempertemukan aspek naratif dengan bahasa visual sinematografi. Dalam kajian sastra modern, film tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan bisa menjadi prestasi dalam kehidupan manusia beserta dinamika psikologis yang menyertainya. Media massa memiliki peran sebagai agen sosialisasi dan pembentuk opini publik karena kemampuannya menyampaikan pesan secara langsung dan tidak langsung kepada khalayak. Hal ini beriringan dengan pandangan (Wahyuni & Febriana, 2023) yang mengungkapkan bahwa karya audio-visual seperti film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentuk kehidupan manusia melalui gambaran tokoh, konflik, dan berbagai fenomena sosial. melalui unsur visual dan naratif yang terdapat pada film mampu menggambarkan pengalaman emosional serta hubungan antartokoh secara mendalam. Oleh karena itu, film dapat menjadi objek kajian untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kondisi psikologi tokoh yang tercermin melalui perubahan emosi dan perilaku.

Realisasi kehidupan bermasyarakat yang paling fundamental di dalam sebuah cerita fiksi sering kali bermula dari kontruksi lingkungan keluarga. Ekosistem terkecil ini merupakan wadah pertama bagi seorang individu untuk mengenal nilai norma, norma tata krama, serta ragam bentuk afeksi. Di dalam struktur tersebut, orang tua diidentifikasi sebagai seorang pendidik, baik dari segi pengetahuan maupun sikap yang dapat dicontoh serta ditanamkan oleh seorang anak (Mahmudah dkk., 2025). Dinamika relasi antara ayah, ibu, dan keturunannya senantiasa melibatkan proses psikologis yang kompleks, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi krisis eksternal. Benturan antara besarnya kasih sayang internal dengan kejamnya tekanan dunia luar inilah yang kerap melahirkan konflik batin luar biasa hebat. Fenomena pergolakan kejiwaan dalam ranah domestik tersebut terekam dengan sangat apik sekaligus memilukan melalui karya film adaptasi berjudul *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Karya arahan sutradara Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2022 ini menyoroti kehidupan tragis seorang pria penyandang disabilitas intelektual bernama Dodo Rozak. Ayah tunggal berprofesi sebagai penjual balon tersebut memiliki keterbatasan kognitif, namun menyimpan kecerdasan emosional yang luar biasa dalam mencintai putri semata wayangnya, Kartika. Kedamaian hidup mereka hancur seketika saat tokoh utama dituduh melakukan kejahatan keji yang tidak pernah ia perbuat sama sekali. Sistem hukum yang cacat dan penuh diskriminasi memaksa pria lugu itu mengakui kesalahan hingga akhirnya ia dijebloskan ke dalam sel tahanan nomor tujuh. Lingkungan penjara kemudian dipresentasikan sebagai latar ruang yang opresif sekaligus mematikan hak – hak dasar kemanusiaan (Triyani dkk., 2025).

Melalui ketimpangan prosedur yang tergambar dalam alur cerita menunjukkan adanya represi institusional yang membatasi kebebasan mental narapidana secara sistematis. Kondisi yang menimbulkan trauma psikologis yang mendalam berakibat traumatis selama menjalani kehidupan di balik jeruji besi. Melalui penggambaran tersebut, film ini menghadirkan kritik sosial terhadap praktik peradilan yang masih mewarnai diskriminasi hukum dan belum sepenuhnya mengedepankan psinsip keadilan serta kemanusiaan.

Dengan beban narasi yang sangat mencolok, FMCN7 telah berhasil menarik minat banyak kalangan akademik untuk dilakukan penelitian secara ilmiah. Sebuah studi sebelumnya (Manderes, 2022) yang memusatkan perhatian pada nilai moral keluarga dan dampaknya dalam konteks pembelajaran sastra. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa FMCN7 mengandung nilai moral termasuk kejujuran, keberanian, manifestasi cinta, serta tingkat disiplin diri yang tinggi. Analisis psikologis memungkinkan peneliti untuk memahami motivasi, konflik batin, serta faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam cerita. Eksplorasi emosional ini ditekankan dalam analisis yang fokus mempelajari pergulatan batin karakter tokoh ketika berhadapan dengan ketidakadilan dalam sistem hukum (Maharani, 2023). Kedua Penelitian ini secara khusus meneliti fenomena nilai kemanusiaan dan kondisi psikologi tokoh FMCN7 dalam menangani konflik. Kajian tersebut masih fokus pada nilai moral dan konflik batin tokoh, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana membentuk perubahan emosi dan perubahan perilaku tokoh. Selain dikaji melalui aspek moral dan nilai keluarga pada FMCN7 juga telah menjadi objek kajian melalui perspektif kebahasaan dan psikologi sastra. (Purnama & Kinanti, 2024) mengkaji FMCN7 menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan menganalisis permasalahan bahasa serta hambatan komunikasi lisan yang dialami oleh tokoh utama. Kajian tersebut menunjukkan bahwa struktur naratif memiliki kompleksitas yang dapat dianalisis melalui aspek komunikasi antartokoh. Sementara itu, penelitian mengenai psikologi tokoh dilakukan (Andika & Surip, 2024) menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan mengenai anatomi mental mendalam dari sang tokoh. Mereka mengaplikasikan pisau bedah analitis milik Jacques Lacan untuk menelusuri struktur ketidaksadaran manusia. Penelitian tersebut mencakup analisis mendalam terhadap fase nyata, fase imajiner, dan fase simbolik yang dialami oleh karakter. Selaras dengan itu (Cahyani dkk., 2025) menerapkan pendekatan psikososial dari Erik Erikson untuk mengenali tahapan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam lingkungan sosialnya, khususnya berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak dalam menghadapi situasi sulit. Hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap FMCN7 telah berkembang melalui berbagai sudut pandang dari aspek kebahasaan hingga aspek psikologi sastra tokoh. Namun, dalam penelitian – penelitian sebelumnya masih memiliki pola untuk berfokus pada struktur komunikasi, perkembangan kepribadian, dan kondisi batin para tokoh. Sementara kajian mengenai perubahan emosi dan perubahan perilaku para tokoh FMCN7 dalam menghadapi situasi kehidupan belum mendapatkan perhatian secara khusus. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis perubahan emosi dan perilaku tokoh dalam FMCN7 menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Sebagai jawaban atas ruang kosong tersebut, integrasi antara ilmu sastra dan psikologi humanistik diletakkan sebagai kerangka kerja. Pendekatan psikologi sastra humanistik lahir

dari asumsi dasar bahwa karya kreatif menganalisis kondisi kejiwaan aktual secara sadar. Dalam penelitian ini, tokoh pada FMCN7 tidak dipandang sebagai unsur cerita melainkan sebagai individu yang memiliki motivasi. Teori hierarki kebutuhan menyediakan kacamata yang ideal untuk menggambarkan motif tersembunyi di balik tindakan setiap tokoh. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman bertindak sebagai fondasi utama sebelum seorang individu dapat melangkah pada pemenuhan kebutuhan sosial. Ketika kebutuhan akan rasa aman tokoh utama dihancurkan oleh jeruji besi, seluruh arah perilakunya berubah demi memulihkan kembali rasa aman tersebut. Melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow diharapkan bisa memahami bentuk usaha narapidana untuk mempertahankan penghargaan harga diri. Penggabungan antara analisis film dan teori kepribadian memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku manusia yang ditampilkan dalam cerita. Kerangka teori ini kemudian menjadi dasar dalam proses analisis data terkhusus dalam mengidentifikasi potongan – potongan dialog maupun cuplikan penting yang terdapat sepanjang alur film.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian terhadap FMCN7 telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan nilai moral menganalisis pesan terhadap keluarga dan nilai kemanusiaan dalam film, sedangkan penelitian psikologi tokoh menelaah konflik batin para karakter. Selain itu pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menganalisis aspek bahasa dan komunikasi tokoh, pendekatan psikososial membahas perkembangan kepribadian tokoh dalam lingkungan sosialnya. Berbagai pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi terhadap cara memahami tokoh dan kompleksitas cerita dalam penelitian FMCN7. Namun, kajian sebelumnya masih cenderung berfokus pada moral, konflik psikologis, dan struktur kepribadian. Oleh karena itu, riset ini hadir secara khusus untuk menemukan analisis perubahan emosi dan perilaku para tokoh pada FMCN7 melalui pendekatan psikologi sastra menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Melalui instrumen tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut guna menerapkan teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai kerangka analisis dalam memahami perubahan emosi dan perubahan perilaku tokoh. Kemurnian sudut pandang inilah yang membedakan secara tegas posisi akademis penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh hambatan pemenuhan kebutuhan hierarki teori Abraham Maslow terhadap perubahan emosi dan perilaku tokoh FMCN7. Penelitian ini difokuskan pada indentifikasi berbagai kebutuhan yang muncul dan memengaruhi tindakan tokoh sepanjang alur cerita. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang digunakan untuk mengeksplorasi dialog dan adegan dalam FMCN7. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan dengan perubahasan emosi dan perilaku tokoh. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu memperdalam pemahaman mengenai cara kebutuhan manusia direpresentasikan dalam karya sastra film. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi psikologi sastra, khususnya dalam pendekatan berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif diaplikasikan karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman eksplanatif mengenai fenomena psikologis yang tidak berwujud angka, melainkan berupa gagasan, makna, dan dinamika kejiwaan manusia (Sugiyono, 2022). Melalui jenis penelitian deskriptif, penelitian ini berfokus untuk menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan secara naratif pola perubahan emosi dan perilaku tokoh yang tercermin dalam FMCN7 versi Indonesia. Data primer yang diekstraksi dari sumber tersebut difokuskan secara spesifik pada wujud verbal berupa dialog antar tokoh yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Untuk mendukung kedalaman interpretasi, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku psikologi sastra, dan literatur relevan guna memperkuat analisis psikologi sastra. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh (Maslow, 1943) meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang sebagai manusia utuh. *Hierarki of needs* tersusun atas lima tingkatan mulai dari tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan paling tinggi. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarki seperti piramida, yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri pada puncak hierarki. Hierarki kebutuhan tersebut kemudian dikembangkan dan digunakan dalam berbagai kajian psikologi untuk memahami motivasi serta perilaku individu (Rahmi dkk., 2022). Berlandaskan teori tersebut, penelitian ini menganalisis kebutuhan tokoh melalui dialog, adegan, ekspresi, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow. Sumber data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, proses analisis dilakukan menggunakan tahapan reduksi data, peneliti mengidentifikasi dialog, adegan, ekspresi, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow. Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai indikator kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Berdasarkan Indikator kebutuhan fisiologis ditandai melalui dialog atau tindakan tokoh yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan kondisi fisik. Kebutuhan rasa aman diidentifikasi melalui dialog atau tindakan yang menunjukkan perlindungan, keselamatan, stabilitas, serta usaha tokoh untuk terbebas dari ancaman fisik maupun fisiologis. Kebutuhan kasih sayang ditunjukkan melalui bentuk perhatian, penerimaan, hubungan emosional, dan interaksi sosial antar tokoh. Kebutuhan penghargaan diidentifikasi melalui usaha tokoh dalam memperoleh pengakuan, penghormatan, rasa percaya diri, atau pencapaian tertentu. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri ditandai melalui usaha tokoh dalam mengembangkan potensi, kreativitas, serta mencapai tujuan eksistensinya. Selanjutnya menganalisis keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan perubahan emosi dan perilaku tokoh. Perubahan emosi diidentifikasi melalui respon para tokoh terhadap perasaan sedih, kecewa, marah, bahagia, takut, atau cemas. Sedangkan perubahan perilaku dianalisis melalui tindakan tokoh seperti sikap peduli, protektif, pengorbanan, maupun bentuk respon sosial lainnya. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk perubahan emosi dan

perilaku, tetapi juga menjelaskan faktor motivasional yang melatarbelakangi perubahan tokoh berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Seluruh data penelitian yang diperoleh melalui proses pengamatan kemudian dibagi menjadi data perubahan emosi dan perubahan perilaku. Lalu diberi kode awalan Q (*Quote*) yang menunjukkan kutipan dialog, sebagai data penelitian perubahan emosi maupun perubahan perilaku sesuai urutan kebutuhan Maslow untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis. Setelah itu, angka pertama pada kode menunjukkan kategori kebutuhan berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, yaitu Q1 (kebutuhan fisiologis), Q2 (kebutuhan rasa aman), Q3 (kebutuhan kasih sayang), Q4 (kebutuhan penghargaan), Q5 (kebutuhan aktualisasi diri). Angka setelah tanda hubung menunjukkan nomor urut data pada masing – masing kategori. Sebagai contoh, kode Q1-E1 menunjukkan data pertama yang termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis pada perubahan emosi, sedangkan Q2-P2 menunjukkan data kedua perubahan perilaku yang termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman. Sistem pengodean ini diterapkan untuk mendorong efektivitas peneliti dalam mengelompokkan data, melakukan analisis FMCN7 berdasarkan kebutuhan Maslow, serta memudahkan pembaca dalam menelusuri hasil analisis yang disajikan.

Keandalan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi teori dengan menjadikan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai acuan utama dalam proses analisis. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan setiap data berupa perubahan emosi dan perubahan perilaku tokoh dalam FMCN7 dengan lima tingkatan kebutuhan yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tahapan analisis data diawali dengan mengidentifikasi seluruh data yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan indikator pada masing – masing tingkatan kebutuhan. Selanjutnya, setiap data dianalisis dengan mengacu pada karakteristik kebutuhan yang dikemukakan Maslow untuk menentukan kategori yang paling sesuai. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita sehingga memperoleh pemaknaan yang komprehensif mengenai bentuk kebutuhan yang ditampilkan dalam FMCN7. Tahap terakhir dilakukan penarikan simpulan berdasarkan hasil pengelompokkan dan interpretasi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi melalui penerapan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada FMCN7 memuat berbagai aspek kebutuhan psikologi sastra yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

**Tabel 1. Data Kebutuhan Maslow**

| No | Kebutuhan Maslow       | Jumlah Data |
|----|------------------------|-------------|
| 1. | Kebutuhan Fisiologis   | 5 Data      |
| 2. | Kebutuhan Rasa Aman    | 10 Data     |
| 3. | Kebutuhan Kasih Sayang | 18 Data     |
| 4. | Kebutuhan Penghargaan  | 14 Data     |

|    |                            |         |
|----|----------------------------|---------|
| 5. | Kebutuhan Aktualisasi Diri | 11 Data |
|----|----------------------------|---------|

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah data kebutuhan yang ditemukan pada FMCN7 sebanyak 58 dialog atau cuplikan adegan yang dianalisis dalam penelitian. Berdasarkan reduksi data, dilakukan kategorisasi ke dalam lima aspek kebutuhan hierarki yang terbagi ke dalam dua klaster utama, yaitu 5 perubahan emosi dan 5 kebutuhan perilaku.

### Perubahan Emosi

Berdasarkan hasil analisis pengelompokkan data FMCN7, ditemukan sebanyak 29 data yang menunjukkan perubahan emosi tokoh – tokoh sebagai akibat pemenuhan kebutuhan menurut teori hierarki Abraham Maslow. Penemuan perubahan emosi meliputi emosi senang, sedih, bahagia, takut, cemas, bangga, dan dihargai melalui lima tingkatan kebutuhan. Penyebaran data perubahan emosi tersebut dapat diamati pada tabel dibawah ini. Meskipun secara keseluruhan teridentifikasi sebanyak 29 data, fokus penyajian tabel diarahkan pada data dominan yang paling kuat dalam mengilustrasikan indikator psikologis parah tokoh.

**Tabel 2. Data Perubahan Emosi**

| Kode Data | Kutipan Adegan                                                                      | Teori Maslow | Indikator                                                                                                                                                                       |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Q1-E1     | Istri Hendro memasak sayur kesukaan Kartika untuk pertama kalinya                   | Fisiologis   | Terpenuhinyaa kebutuhan dasar melalui penyediaan makanan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fisik tokoh yang berkaitan dengan kenyamanan dan perhatian terhadap kondisi tubuh.  |
| Q2-E1     | Pengacara lapas mengancam menggunakan masa depan Kartika                            | Rasa Aman    | Munculnya ancaman terhadap keselamatan, perlindungan dan stabilitas psikologi tokoh yang menyebabkan munculnya rasa takut, cemas, serta dorongan untuk upaya melindungi anaknya |
| Q2-E2     | Saat dukungan Narapidana secara struktur untuk dapat mengurangi tekanan mental Dodo | Rasa Aman    | Adanya dukungan sosial, perlindungan, dan penerimaan dari lingkungan sekitar memunculkan berkurangnya ketakutan, kecemasan, dan tekanan mental                                  |
| Q3-E1     | Saat dodo memeluk anaknya untuk pertama                                             | Kasih sayang | Adanya hubungan emosional melalui ikatan                                                                                                                                        |

|       |                                                                                                      |                          |                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|       | kalinya setelah jadi narapidana                                                                      |                          | antara orang tua dan anak.                                                                                                                                                                                                                   |
| Q3-E2 | Saat kehadiran sosok Dodo selalu membuat anaknya merasakan kebahagiaan ditengah banyaknya kekurangan | Kasih sayang             | Terpenuhinya kebutuhan melalui kehadiran figur ayah yang memberikan rasa dicintai, diterima, dan diperhatikan                                                                                                                                |
| Q4-E1 | Pujian untuk Kartika membuatnya menjadi lebih percaya diri                                           | Penghargaan              | Pengakuan, kepercayaan diri, prestasi                                                                                                                                                                                                        |
| Q4-E2 | Putusan hakim yang menyatakan Dodo tidak bersalah membuat Kartika menangis bangga                    | Penghargaan              | Terpenuhinya kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, serta penerimaan secara sosial menunjukkan pemulihan citra diri tokoh setelah mengalami ketidakadilan memunculkan emosi lega, bahagia, dan meningkatnya kepercayaan diri pada tokoh lain |
| Q5-E1 | Halusinasi saat Kartika melihat Bapaknya di balon udara untuk terbang                                | Aktualisasi Diri sendiri | Kemampuan tokoh dalam menerima pengalaman emosional yang menuntunnya menemukan makna kehidupan, pencapaian diri, dan proses penerimaan terhadap kehilangan.                                                                                  |

### Kebutuhan Fisiologis

#### Data Q1-E1

Berdasarkan analisis tabel di atas, temuan data tampak pada saat Kartika dibawah pulang oleh Hendro kerumahnya saat pertama kali, dan sang istri menyambut dengan hangat lalu memasak makanan kesukaan Kartika. Kebutuhan fisiologis tokoh Kartika terpenuhi sejak ditinggal ayahnya karena Hendro dan istrinya memenuhi kebutuhan tersebut. Data ini ini dari kutipan film pada durasi ke 83:39 sampai 84:50 berikut.

*Istri Hendro : “Halo Kartika, Tante udah masakin sayur kesukaan Ika.”*

Dialog Q1-E1 data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan sadar Kartika melalui penyediaan makanan yang sesuai dengan kesukaannya. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan fisik, tetapi juga dapat menciptakan psikologis yang lebih stabil ketika kebutuhan dasar individu terpenuhi. Tindakan istri Hendro dalam menyediakan makanan



kesukaan Kartika memberikan pengalaman emosioanal berupa perhatian dan penerimaan setelah Kartika mengalami kehilangan sosok Ibu. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan emosi pada Kartika dari perasaan kosong menjadi perasaan yang nyaman, tenang, serta diperhatikan oleh lingkungan keluarga. Temuan data ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh dapat memberikan pengaruh positif terhadap bentuk emosional individu.

### **Kebutuhan Rasa Aman**

#### **Data Q2-E1**

Data ini dari kutipan film pada durasi ke 1:03:38 sampai 1:04:04 berikut.

*“kalau kamu mau Kartika tetap hidup dan punya masa depan, kamu pikirkan nasib Kartika. Dia anakmu, Do.”*

Dialog tersebut memperlihatkan tekanan pada karakter Dodo Rozak melalui keberlanjutan hidup Kartika. Pernyataan mengenai masa depan Kartika menggambarkan kondisi ketidakpastian yang dapat mempengaruhi stabilitas psikologis tokoh, terutama karena Dodo berada dalam situasi tidak berdaya akibat statusnya sebagai narapidana. Dalam perspektif hierarki kebutuhan rasa aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup keamanan psikologis, kestabilan, dan jaminan terhadap masa depan. Ancaman hukuman mati menjadi faktor yang memunculkan perubahan emosi pada Dodo yang ditandai dengan munculnya rasa cemas akan takut d dengan memukuli kepala didepan pengacara lapas karena kekhawatiran menghadapi kemungkinan kehilangan kesempatan untuk mendampingi Kartika. Dengan demikian, kondisi Dodo mendorong munculnya perubahan emosi keinginan melindungi dengan menerima hukuman mati agar masa depan Kartika.

#### **Data Q3-E1**

Kebutuhan rasa aman data kedua diperoleh dari cuplikan, ketika para narapida berdiskusi untuk membantu Dodo. Data ini diperoleh dari menit 1:30:34 sampai 1:31:06.

Narapidana 1 : “Kita harus mempersiapkan Dodo untuk di pengadilan nanti”

Narapidana 2 : “Ya, nanti aku ajari Dodo cara memutar balikkan fakta.”

Kebutuhan akan rasa aman telah berhasil dipenuhi dari data dialog di atas, dalam data yang berfokus pada tindakan kolektif kelompok yang tercatat dengan jelas. Aksi kolektif ini menunjukkan bahwa para narapidana sel tujuh sedang mempersiapkan Dodo secara mental sebagai terdakwa dalam kasus pembunuhan tersebut. Dalam gambaran hierarki, kebutuhan rasa aman berkaitan dengan rasa kestabilan emosional, rasa terlindungi, dan dukungan dari lingkungan sosial. Sebelum memperoleh dukungan tersebut, Dodo dalam kondisi tertekan karena menghadapi ancaman hukuman atas tuduhan pembunuhan yang tidak dilakukan. Dengan demikian, kehadiran teman satu sel nomer 7 yang memberikan bantuan dan pembelaan secara verbal menciptakan rasa diterima serta mengurangi rasa takut dan cemas menjadi lebih tenang untuk menghadapi situasi menghadapi proses hukum dengan keadaan psikologis yang stabil.

### **Kebutuhan Kasih Sayang**

#### **Data Q3-E1**

Kebutuhan kasih sayang terlihat pada cuplikan pertemuan Dodo dan Kartika setelah lama berpisah. Data dari kutipan film pada durasi ke 53:08.

*Dodo yang sedang tertidur langsung bangun dan memeluk Kartika ketika anaknya masuk ke sel nomor 7.*

Cuplikan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang ayah yang sangat mencintai anaknya. Pertemuan kembali setelah perpisahan semetara menimbulkan perasaan bahagia dan lega bagi keduanya. Pelukan menggambarkan representasi kerinduan yang selama ini dialami tokoh. Dalam perspektif hierarki, terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki memberikan pengalaman diterima serta mengurangi perasaan kehilangan yang dialami tokoh. Kondisi psikologis tersebut memengaruhi perubahan emosi Dodo dari kesepian dan kerinduan menjadi rasa bahagia, lega, dan tenang.

#### **Data Q3-E2**

Data ini diperoleh dari rekaman saat Dodo menjemput anaknya setelah bekerja berjualan balon. Rekaman ini ditampilkan pada pukul 10:55 hingga 11:36 menit.

"Ayah, ayo terbang tinggi" (tertawa)

Dialog menunjukkan Dodo mengayunkan sepedanya untuk membuat putranya membayangkan keadaan terbang bebas. Dalam perspektif hierarki, Ini membuktikan perolehan kebutuhan emosional atas kehadiran figur ayah sebagai sumber kasih sayang memberikan rasa diterima serta aman secara psikologis bagi Kartika. Kondisi tersebut mempengaruhi perubahan emosi tokoh dari kecemasan terhadap lingkungan menuju penerimaan dengan membawa perasaan bahagia, nyaman, dan terlingungi.

### **Kebutuhan Penghargaan**

#### **Data Q4-E1**

Data ini berasal dari rekaman film berdurasi 07:27 hingga 07:29

"Kartika ini pengacara paling cantik"

Pernyataan analisis data pertama mencerminkan pemberian stimulus emosional positif berupa pujian untuk Kartika. Dilihat dari aspek perlunya dialog, itu bertindak sebagai pemicu kebanggaan dan memperkuat harga diri. Pujian tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga memberikan pengakuan emosional yang membuat individu percaya diri dalam proses pertumbuhan di tengah stigma negatif yang melekat pada keluarganya. Pemenuhan kebutuhan penghargaan tersebut mempengaruhi perubahan emosi Kartika dengan meningkatkan rasa percaya diri, bangga, dan merasa memiliki nilai dalam dirinya

#### **Data Q4-E2**

Kebutuhan penghargaan ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan dari situasi sosial. Dalam FMCN7 kebutuhan penghargaan terlihat pada saat dialog hakim menyatakan bahwa tokoh Dodo tidak bersalah. Data ini dari kutipan film pada durasi ke 1:38:10 sampai 1:39:04.

“Saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati.”

Dialog tersebut menjadi awal pembuka gerbang menuju tingkatan yang lebih tinggi lagi. Peristiwa tersebut menimbulkan rasa kelegaan dan bangga pada Kartika, para nara pidana, serta tokoh yang ada di FMCN7 karena perjuangannya membuktikan kebenaran yang berhasil. Meskipun Dodo telah menjalani hukuman mati, upaya pembelaan tersebut menjadi bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya sebagai individu yang tidak bersalah. Dalam kebutuhan hierarki ini menunjukkan pengakuan dari lingkungan sosial berperan dalam memulihkan harga diri dan mengembalikan nilai kemanusiaan tokoh yang sebelumnya mengalami stigma negatif. Temuan ini mempresentasikan bahwa bentuk penghargaan dapat meningkatkan kepuasan emosional.

### Aktualisasi Diri

Data Q5-E1

Kebutuhan tertinggi manusia yang berkaitan dengan pencapaian tujuan hidup. Dalam FMCN7, aktualisasi diri terlihat saat Kartika berhasil membersihkan nama ayahnya. Data ini dari kutipan film pada durasi ke 1:40:15 sampai 1:41:45.

*Kartika melihat Sosok Dodo terbang menggunakan balon udara.*

Cuplikan tersebut mempresentasikan perasaan cinta dan pengorbanan Dodo lewat gambaran balon udara berwarna merah, yang kemudian diseimbangkan oleh balon yang terbang berwarna kuning sebagai lambang harapan baru dari kehidupan Kartika. Sudut pandang dari hierarki menunjukkan bahwa kemampuan individu memahami pengalaman hidup, menerima kenyataan, dan membangun harapan baru merupakan bentuk aktualisasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa tercapainya tujuan individu dapat memberikan pemenuhan rasa kepuasan tersendiri.

### Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil analisis terhadap FMCN7, ditemukan 29 data yang menunjukkan perubahan perilaku tokoh berdasarkan pemenuhan kebutuhan dalam teori hierarki Maslow. Perubahan perilaku ditemukan meliputi proktetif, perhatian, pengorbanan, perlindungan, dan dukungan yang tersebar dalam lima tingkatan kebutuhan. Data dominan yang mempresentasikan indikator psikologis tokoh disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Data Perubahan Perilaku**

| Kode Data | Kutipan Dialog/Adegan                                                                                                             | Teori Maslow | Indikator                                                        |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------|
| Q1-P1     | Saat para narapidana mulai memberikan ke Dodo, setelah kejadian heroik Dodo menolong ketua sel 7 dari penyerangan narapidana lain | Fisiologis   | Terpenuhinya kebutuhan dasar berupa makanan dan tempat istirahat |
| Q1-P2     | Kartika meminta Dodo                                                                                                              | Fisiologis   | Pemenuhan kebutuhan                                              |

|       |                                                                                                                            |                          |                                                                                                                                        |
|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|       | menceritakan kisah sebelum tidur                                                                                           |                          | fisiologis melalui kebutuhan istirahat dan kenyamanan fisik                                                                            |
| Q2-P1 | Narapidana sel nomor 7 melakukan aksi penyelamatan dodo dan kartika melalui balon udara                                    | Rasa Aman                | Terpenuhi kebutuhan rasa aman melalui perlindungan dan usaha menghindari ancaman fisik                                                 |
| Q2-P2 | Narapidana memasukkan Kartika ke dalam kardus roti tahanan agar dapat masuk ke sel no 7 dan memberikan kejutan kepada Dodo | Rasa Aman                | Kebutuhan rasa aman melalui perlindungan terhadap ancaman lingkungan                                                                   |
| Q3-P1 | Japra menganggap Dodo sebagai saudara dan meminta penghuni sel menghormatinya                                              | Kasih sayang             | Keluarga, cinta, diterima kelompok                                                                                                     |
| Q4-P1 | Saat dodo pertama kali masuk sel dan bertemu para narapidana                                                               | Penghargaan              | Adanya usaha memperkenalkan diri, membangun komunikasi, dan mencari penerimaan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru |
| Q5-P1 | Kartika berhasil memperjuangkan keadilan bagi ayahnya dan Hendro sebagai ayah angkat sangat bangga                         | Aktualisasi Diri sendiri | Menunjukkan aktualisasi melalui keberanian mempertahankan kebenaran untuk mencapai kepuasan                                            |
| Q5-P2 | Hendro sebagai kepala lapas menyelundupkan Kartika                                                                         | Aktualisasi diri         | Mencerminkan aktualisasi diri yang digambarkan melalui kepedulian, empati, dan keberanian                                              |

### **Kebutuhan Fisiologis**

Data Q1-P1

Pemenuhan fisiologi pada data berikut, menunjukkan bahwa tokoh utama sudah memenuhi kebutuhan fisiologi yang ditunjukkan pada durasi 47:42 sampai 48.16 sebagai berikut.

*Narapidan 1 : “Makan nih nasi, telur dadar....”*

*Narapidana 2: “Nanti tidur disitu!”*

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku pada narapidana sel no. 7 terhadap tokoh utama, Dodo. Pada awal Dodo masuk sel, para napi memandang sebelah mata

karena stigma sebagai pelaku kejahatan paling keji terhadap anak. Namun, setelah kejadian narapidana dapat perlindungan Dodo saat terjadi konflik, pandangan tersebut berubah menjadi penerimaan yang ditunjukkan melalui pemberian makanan dan tempat beristirahat. Berdasarkan teori hierarki pemenuhan ini masuk dalam kebutuhan fisiologis karena tidak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi bentuk perubahan perilaku narapidana untuk tidak mengasingkan Dodo dengan membangun rasa nyaman. Dengan demikian tindakan tersebut menunjukkan perubahan hubungan sosial yang mendorong munculnya perilaku peduli dan saling membantu.

#### Data Q1-P2

Pembahasan kebutuhan fisiologis selanjutnya adalah saat momen Dodo yang mendongen kepada Kartika pada malam hari. Data cuplikan dari menit

*Kartika : “Bapak cerita lagi ya, ketika bapak ketemu Ibu Uwi!”*

*Dodo : “ Pada zaman dahulu kala, Bapak tinggal di panti.... ”*

Berdasarkan teori hierarki pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya pada aspek pemenuhan nutrisi, sandang, melainkan mencakup istirahat yang berkualitas bagi anak. Secara konsisten tokoh Dodo selalu melakukan parenting ritual, yang mampu sebagai stimulus bagi perkembangan sang anak. Perilaku asuhan yang peka ini secara praktis menggeser kondisi fisik anak dari fase terjaga yang aktif menuju fase rileksasi, sehingga anak siap untuk memasuki sirkus tidur secara alami.

#### **Kebutuhan Rasa Aman**

##### Data Q2-P1

Pemenuhan kebutuhan rasa aman berikutnya diperoleh dari durasi 2:03:30 hingga 2:04:50.

Kartika: "Om enggak iku?"

Narapidana 1 : "Kita di sini aja Kartika"

Narapidana 2: "Nanti kalau udah sampai. Kirim foto kalian ya."

Narapidana 3 : “Kalau udah gede jangan lupain kita.”

Narapidana 4 : “Oke sayang, kalau udah sampai diatas?”

Kartika : “Tepuk tangan.”

Dialog menunjukkan perilaku protektif mencoba mengamankan Dodo dari eksekusi. Aksi kompak dari para narapidana sel tujuh meluncurkan aksi menggunakan balon udara, menjelaskan bahwa sikap yang mereka tunjukkan menggambarkan perlunya rasa aman. Dari aspek perubahan perilaku para narapidana yang awalnya pasrah pada kewenangan penuh pengadilan, menjadi pelaku aksi perlawanan sembrono untuk menyelamatkan nyawa rekannya atas tuduhan palsu. Berdasarkan teori hierarki menggambarkan sikap keperdulian secara perilaku dan perlindungan secara fisik melalui bentuk ikatan yang memberikan rasa aman serta memperkuat hubungan kekeluargaan di antara mereka.

#### Data Q2-P2

Data ini memperlihatkan Kartika dimasukkan ke dalam kotak roti tahanan untuk dibawa masuk ke sel nomer tujuh, terlihat pada durasi 51:25 sampai 55:25.

*Narapidana 1 : “Do, lihat dulu ada apa didalam kotak kardus.”*

Dialog tersebut menunjukkan adanya kebutuhan rasa aman melalui perlindungan narapidana sel nomor 7 terhadap Kartika. Keberadaan Kartika di dalam lingkungan penjara merupakan situasi yang berpotensi membahayakan, sehingga para narapidana berusaha menjaga keselamatannya dengan menyembunyikan di dalam kardus roti agar dapat masuk ke sel tanpa ketahuan penjaga. Perubahan perilaku ini yang menunjukkan para narapidana yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan dengan Kartika menjadi individu yang bersedia mengambil risiko demi memberikan perlindungan. Menurut teori hierarki rasa aman tidak hanya berkaitan dengan keselamatan diri saja, tetapi juga diperoleh dari dorongan kondisi yang menciptakan perlindungan bagi individu lainnya. Upaya narapidana sel 7 memiliki perilaku peduli dan tanggung jawab atas keselamatan Kartika serta kondisi emosional Dodo yang sedang mengalami kesedihan.

#### **Kebutuhan Kasih Sayang**

##### Data Q3-P1

Pada durasi 48.16 sampai 49.12 menunjukkan kebutuhan kasih sayang terpenuhi di FMCN7.

*Japra : “Sekarang kita jadi saudara. Kamu jadi nomor dua di sel ini. Anak – anak, hormati Dodo.”*

Cuplikan dialog tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang melalui terbentuknya hubungan sosial antara Dodo dan penghuni lapas sel nomor 7. Setelah Dodo menyelamatkan Japra terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui penerimaan, penghormatan, dan pengakuan Dodo sebagai bagian dari kelompok. Berdasarkan teori Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang mencakup rasa memiliki, penerimaan, dan ikatan sosial yang membuat individu memperoleh dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya.

#### **Kebutuhan Penghargaan**

##### Data Q4-P1

Ketika individu memperoleh pengakuan dari individu maupun sekelompok orang bisa dikatakan disebut kebutuhan penghargaan. Kebutuhan ini terlihat dalam FMCN7 di durasi 1:36:36 sampai 1:37:45.

*Dodo: “Saya Dodo, Dodo Rozak bapak udah mati ibu juga enggak ada. Tinggi satu tujuh lima...”*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa, tindakan Penyampaian Dodo mengenai identitas pribadi serta ciri – ciri fisik yang dimiliki ke narapida saat pertama kali masuk sel. Dalam sudut pandang kebutuhan, bentuk perubahan perilaku Dodo mencerminkan perubahan dari kondisi perilaku pada situasi tertekan oleh petugas, menjadi perubahan perilaku yang lebih terbuka dan kooperatif ke narapidana sel tujuh. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dari narapidana sel tujuh membantu Dodo memperoleh rasa dihargai dan diakui sebagai individu, sehingga memperkuat kepercayaan dirinya dalam menghadapi kondisi baru.

## **Aktualisasi diri**

### **Data Q5-P1**

Aktualisasi diri merupakan bagian tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia dan menjadi pencapaian diri yang diharapkan oleh setiap individu. Seseorang yang telah mencapai tingkat kebutuhan tersebut telah menggali potensi psikologi yang ada dalam dirinya. Hal ini tercapai dengan yang terjadi di FMCN7, yang digambarkan pada cuplikan saat Hendro sebagai kepala lapas dan ayah tiri Kartika secara aktif melakukan tindakan afirmatif nyata. Data ini dari kutipan film pada durasi 1:39:30 sampai 1:39:36.

*Hendro : “Papa sangat bangga sama kamu.”*

Dialog tersebut menunjukkan proses aktualisasi diri, perjuangan Hendro yang sempat terhenti hingga diteruskan kepada Kartika sebagai pengacara yang bisa membersihkan nama baik Dodo Rozak. Pengakuan yang diberikan Hendro kepada Kartika menunjukkan bahwa telah berhasil mewujudkan tujuan hidup yang selama ini diperjuangkannya. Perubahan perilaku tampak pada tindakan Hendro sebagai ayah angkat yang memberikan dorongan psikologis hingga menyebabkan perubahan sikap pada Kartika. Dukungan tersebut membantu Kartika berkembang menjadi individu yang lebih kuat, mandiri, dan mampu menerima realitas kehidupannya

### **Data Q5-P2**

Data selanjutnya menunjukkan cuplikan saat Hendro sebagai kepala lapas memasukkan Kartika untuk menemui Dodo, tindakan ini berada pada cuplikan menit 1:19:00 sampai 1:20:00.

*Bahwan Hendro : “Bapak kalau ketahuan langsung dipecat.”*

*Hendro : “Enggak bakalan ketahuan, kalau enggak ada yang kasih tau.”*

Puncak tertinggi kebutuhan ditunjukkan dalam dialog di atas. Secara dramatis dialog tersebut menunjukkan, bahwa Hendro sebagai kepala lapas dan bahwahnya menyelundupkan Kartika ke dalam sel nomor tujuh untuk dipertemukan dengan Dodo. Perubahan perilaku Hendro, yang awalnya bertindak apatis dan menolak kehadiran Dodo mengalami reorientasi setelah menyadari ketidakadilan tersebut. Dari ranah psikologis tindakan yang dilakukan Hendro memberikan distribusi beban psikologis. Dengan menyatukan kembali Dodo dan putranya, Hendro tidak hanya berusaha memperbaiki ketidakadilan hukum, tetapi juga menyembuhkan sisa-sisa luka batin pribadinya saat kehilangan seorang anak di masa lalu. Pemenuhan perilaku ini memicu kembalinya fungsi hati nurani dalam situasi yang penuh tekanan, dan menegaskan ketegasan prinsip-prinsip Tuan Hendro sebagai manusia secara keseluruhan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menelaah bahwa FMCN7 versi Indonesia memproses perkembangan psikologis tokoh melalui perubahan emosi dan perilaku sebagai respon terhadap pengalaman, konflik batin, serta hubungan interpersonal yang dialami sepanjang cerita. Dominasi emosi kasih sayang menunjukkan bahwa hubungan keluarga dan ikatan emosional menjadi kekuatan utama yang membentuk ketahanan psikologis tokoh. Kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi perasaan melainkan menjadi bagian dasar munculnya tindakan pengorbanan

untuk menghadapi ketidakadilan. Sedangkan perubahan perilaku paling dominan berada pada perilaku kepedulian dan empati yang diperlihatkan adanya transformasi tokoh dalam FMCN7, dalam kejadian tersebut memaparkan sikap secara personal yang berkembang melalui interaksi sosial yang membangkitkan kesadaran moral dan kemanusiaan. Perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa perubahan respon psikologis tokoh menjadi secara bertahap dari kebutuhan dasar menjadi pencapaian kebutuhan yang lebih tinggi. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang menciptakan terhubungnya emosional dan terbentuknya rasa aman, lalu diperkuat dengan kebutuhan penghargaan yang menumbuhkan kebermanaan diri, sedangkan aktualisasi diri terlihat melalui tindakan tokoh dalam mempertahankan nilai kemanusiaan dan penerimaan dari konflik kehidupan. Dengan demikian, penelitian perubahan emosi dan perilaku pada FMCN7 kajian psikologi sastra menggunakan teori hierarki Maslow tidak hanya menjabarkan tentang konflik batin antartokoh, tetapi juga memperlihatkan bahwa pengalaman hidup mampu memenuhi pembentukan karakter pada perubahan perilaku serta kematangan emosional individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M. S., & Surip, M. (2024). Analisis tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7*: Sebuah kajian psikoanalisis Jacques Lacan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 203–216. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1580>
- Cahyani, S. U., Mardiyah, A. A., & Jayanti, R. (2025). Analisis psikososial Erik Erikson pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpp/article/view/524>
- Maharani, S. (2023). *Analisis konflik batin dalam film Miracle in Cell No. 7 karya Bramantyo* [Other, Universitas Baturaja]. <https://repository.unbara.ac.id/id/eprint/1782/>
- Mahmudah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan berbahasa dalam film *Miracle In Cell No 7* karya Hanung Bramantyo: Kajian pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5772–5786.
- Manderes, A. (2022). Nilai moral keluarga dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Lee Hwan Kyung dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *KOMPETENSI*, 2(9), 1666–1684. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.4981>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Purnama, A. R. N., & Kinanti, K. P. (2024). Gangguan berbahasa tokoh Dodo Rozak pada film *Miracle in Cell No. 7* versi remake Indonesia kajian psikolinguistik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 70–82. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.23243>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori hierarchy of needs Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>



- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.  
[//library.stiepemuda.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D21%26key  
words%3D](http://library.stiepemuda.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D21%26keywords%3D)
- Triyani, S., Furqon, H., & Lestari, L. T. (2025). Representasi ketidakadilan hukum dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dan relevansinya di kehidupan nyata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2811–2819.
- Wahyuni, D. T., & Febriana, P. (2023). Satire sebagai penyampaian kritik sosial sistem kapitalisme dalam film *Okja* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 30–40. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.11845>